



Dampak Pandemi Covid- 19 Terhadap Sikap Beriman Umat Lingkungan dalam Misa Online

Maria Mandonza ^{a, 1*}

^a Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

¹ mariamandonza14@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

: ABSTRAK

Received: 7 Desember 2022;

Revised: 22 Desember 2022;

Accepted: 28 Desember 2022.

Kata-kata kunci:

Beriman;

Covid-19;

Misa Online.

Pandemi *Covid-19* memberi keresahan luar biasa bagi dunia dan telah merenggut nyawa banyak orang. Gereja Katolik melihat realitas pandemi ini dan akhirnya memutuskan untuk mengadakan misa *online* untuk menekan penyebaran virus. Persekutuan umat Katolik tidak hanya berkaitan dengan kehadiran fisik melainkan juga kehadiran secara spiritual. Ekaristi secara *online* tentu saja memberi dampak kepada umat katolik, yaitu terhadap sikap beriman umat dalam misa *online* seperti kesiapan hati umat, kurangnya pemahaman akan makna dari misa *online*, anggapan bahwa misa *online* hanya sebuah tindakan formalitas saja, dan konsep bahwa ketika misa secara langsung seperti sedang bertemu dengan Tuhan, tergantikan dengan misa *online* yang justru berhadapan dengan benda mati multifungsi yaitu *Handphone*, laptop dan atau televisi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam dengan umat lingkungan. Peneliti melakukan penelitian di lingkungan Santa Sisilia wilayah V Paroki Santa Perawan Maria dari Gunung Karmel – Ijen, Malang.

Keywords:

Have Faith;

Covid-19;

Online Mass.

ABSTRACT

The Impact of the Covid-19 Pandemic on the Faithful Attitude of Environmental People in Online Masses. The Covid-19 pandemic has caused great anxiety to the world and has taken the lives of many people. The Catholic Church saw the reality of this pandemic and finally decided to hold mass online to suppress the spread of the virus. Communion of Catholics is not only related to physical presence but also spiritual presence. The online Eucharist certainly has an impact on Catholics, namely on the faithful attitude of the people in online Mass such as the readiness of the people's hearts, the lack of understanding of the meaning of online Mass, the notion that online Mass is only a formality, and the concept that when Mass is in person like when meeting with God, it is replaced by online mass which is actually facing multifunctional inanimate objects, namely cell phones, laptops and or televisions. The method used in this research is descriptive qualitative. This study used observation methods and in-depth interviews with environmentalists. Researchers conducted research in the environment of Santa Sicily in region V of the Parish of the Virgin Mary of Mount Carmel - Ijen, Malang.

Copyright © 2022 (Maria Mandonza). All Right Reserved

How to Cite : Mandonza, M. (2022). Dampak Pandemi Covid- 19 Terhadap Sikap Beriman Umat Lingkungan dalam Misa Online. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 2(12), 410–416. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i12.1288>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

“Hidup bukanlah masalah yang harus dipecahkan, tetapi kenyataan yang harus dihadapi.” Demikian kutipan dari seorang filsuf asal Denmark Soren Kierkegaard tentang makna hidup. Demikianpun kenyataan yang dihadapi dunia saat ini yang diwarnai dengan sebuah virus mematikan bernama Virus Corona yang kerap disebut sebagai Covid -19 (Louis, Pr. 2022). Covid-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh SARS-COV2 yang termasuk dalam keluarga besar Corona virus (corona virus adalah virus yang dapat menimbulkan penyakit pada manusia dan hewan) (Paul Cakra, 2020). Virus Corona (Covid-19) bisa menyebabkan gangguan pada sistem pernapasan, pneumonia akut, sampai kematian (Matinahoruw, 2021). Covid-19 merupakan virus baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia (Dewantara & Nurgiansah, 2020). Virus ini bisa menyerang siapa saja, baik bayi, anak - anak, orang dewasa, lansia, ibu hamil, maupun ibu menyusui (Matinahoruw, 2021). Virus ini telah mematahkan kehidupan manusia dan menyebar ke banyak orang di hampir seluruh negara di dunia dalam kurun waktu yang berdekatan bahkan bersamaan. Jumlah penyebaran virus corona sendiri bertambah signifikan dan berkelanjutan secara global (Angin et al., 2020).

Fenomena kehidupan (Covid-19) yang menjadi keresahan umat manusia karena menyerang seluruh lapisan masyarakat tanpa pandang bulu serta memberi dampak yang luas dalam berbagai sector kehidupan tak terkecuali dalam bidang keagamaan sehingga kemudian manusia dipaksa untuk hidup dalam kondisi yang abnormal serta “meninggalkan” kebiasaan yang telah menjadi tradisi (Paul Cakra, 2020). Ciri-ciri dari pandemi covid-19 ini yaitu dapat menginfeksi banyak orang dengan mudah, serta bisa menyebar antar manusia secara efisien. Hal ini senada dengan pernyataan bahwa wabah penyakit virus corona juga mempengaruhi psikologi dan kerohanian orang percaya (Angin et al., 2020). Dalam perjalanan waktu, Covid-19 bukannya teratasi tetapi justru semakin menyebar ke berbagai daerah di seluruh pelosok Indonesia dan yang terpapar semakin bertambah dari hari ke hari.

Seluruh aktivitas keagamaan yang menimbulkan kerumunan segera ditutup atau ditiadakan. Hidup dalam protokol kesehatan yang ketat (Prokes) dengan menggunakan masker baik di dalam dan di luar rumah, mencuci tangan serta mengikuti program vaksinasi. Sejak saat itulah pandemi mulai terasa tidak hanya di kota melainkan juga di pelosok – pelosok desa Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) juga telah dilakukan demi mengurangi penyebaran virus ini dan dengan diam di rumah, kita lalu memutuskan mata rantai Covid-19 yang kini telah tersebar diseluruh pelosok dunia ini. (Mathias Jebaru Adon, 2022). Masyarakat tidak memiliki alternatif lain selain bertempur melawan virus Corona yang kian hari kian marak, dan pemerintah pun terus memberlakukan lockdown atau karantina wilayah.

Gereja yang semula identik dengan persekutuan umat mendadak hilang dan tidak tampak. Gereja sepi dengan aktivitas, termasuk perayaan ekaristi yang selalu dipadati dengan umat, harus vacuum sampai jenjang waktu yang tidak pasti. Situasi itu menimbulkan macam-macam perasaan, tanggapan, reaksi dan refleksi umat atas kondisi yang terjadi. Kecemasan dan kekuatiran terjadi, semua orang terjerembab dalam kegelisahan akan keselamatan diri sendiri dan keluarga. Tidak dipungkiri bahwa realitas Covid-19 membuat manusia hidup dalam ketakutan yang luar biasa. Setiap saat manusia seperti hidup di ambang kematian yang sia-sia selalu terjaga akan keselamatan dirinya dan orang -orang yang dicintainya.

Pada awalnya media dan sarana teknologi digunakan seadanya berfungsi secara normal, namun kemudian menjadi semakin maju dan tertata dengan munculnya aplikasi-aplikasi digital yang sangat membantu kegiatan baik belajar, bekerja dan beribadat secara online. Dalam kegiatan keagamaan, imam dan umat juga mengalami kemandegan (F.X. Sugiyana, 2022). Kehadiran pandemi Covid-19 juga telah menantang gereja atau umat Kristen untuk melakukan berbagai perubahan dalam pelayanan (Sardono et al., 2020) maka Gereja memberikan peneguhan iman kepada setiap orang untuk bertahan melewati badai Pandemi Covid-19 agar tidak kehilangan imannya (Mathias Jebaru Adon, 2022) dengan mengandalkan teknologi maka muncullah tradisi perayaan Ekaristi secara online, suatu perayaan yang

diadakan dari gereja dan kemudian dihubungkan dengan channel youtube, sehingga umat dari tempatnya masing-masing bisa mengikuti perayaan ekaristi tersebut secara online.

Ada pergulatan sendiri untuk memaknai pengalaman iman mereka (F.X. Sugiyana, 2022). Apakah Tuhan sungguh hadir dalam perayaan yang diselenggarakan secara online? Gambaran Tuhan yang seperti apa yang terbangun dalam diri umat beriman di masa pandemi ini? Melalui pendekatan dan interview langsung, penelitian ini menunjukkan bahwa umat mengalami kecemasan dan ketakutan yang cukup besar dan terus muncul di masa pandemi Covid-19 ini, sungguh merupakan pengalaman baru yang begitu menyita perhatian sebagian besar umat beriman.

Ternyata situasi Pandemi Covid-19 yang hadir dengan segala dampak yang menyertainya mempengaruhi pandangan umat mengenai gambaran mereka akan Allah (F.X. Sugiyana, 2022). Umat memiliki pengalaman-pengalaman khusus akan Allah yang menjadi sumber hidup dan jaminan perlindungannya. Sekalipun berbagai peribadatan dan aktivitas menggereja dibatasi tetapi tidak menghilangkan atau mengaburkan pengalaman iman umat. Ada pula yang mengalami bahwa Allah terasa begitu jauh sehingga Allah seolah-olah tidak mengindahkan doa – doa yang di panjatkan, maka Allah membiarkan begitu banyak orang menjadi korban dari ganasnya virus mematikan ini.

Pandemi ini memang menakutkan dan hal yang dirasakan paling menakutkan adalah ancaman kematian. Kematian terjadi di mana-mana dan terus bertambah setiap hari, bahkan kematian terasa sangat dekat dengan manusia (Sardono et al., 2020). Pandemi tidak hanya berkaitan dengan masalah kesehatan yang berujung pada kematian, tetapi juga menyatakan seluruh keberadaan hidup manusia di hadapan Tuhan. Tuhan dirasakan hadir sebagai yang tetap mengasihi dan melindungi meski dalam perkara yang sulit yang hampir tak ada harapannya sekalipun, Tuhan tetap menjadi penolong.

Pengalaman dalam doa menjadi kekuatan umat untuk menjalani hidup di masa pandemi yang senantiasa memberikan kekuatan jiwa. Perayaan Ekaristi online walaupun menyimpan kekurangan tetapi tetap memberi kekuatan dan bekal rohani dalam kehidupan umat (F.X. Sugiyana, 2022). Mereka tetap merasakan kehadiran dan campur tangan Tuhan dan memberikan keyakinan bahwa Tuhan tidak pernah meninggalkan manusia terutama ketika dia berteriak minta tolong kepada-Nya. Oleh karena itu beriman di tengah pandemi menjadi suatu pengalaman unik bagi setiap orang beriman. Maka dalam penelitian ini, peneliti mau melihat sejauh mana dampak dari pandemi Covid-19 terhadap sikap beriman umat Katolik dalam misa Online.

Penelitian terdahulu tentang perayaan ekaristi secara online juga sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, salah satunya dalam penelitian mengenai “Pengaruh Pemahaman Perayaan Ekaristi Online Terhadap Penghayatan Perayaan Ekaristi Umat Katolik Pada Masa Pandemi Covid-19” Maka dalam tulisan ini akan dikemukakan kebaruan penelitian yaitu “Dampak Pandemi Covid-19 terhadap sikap beriman umat Katolik dalam kaitannya dengan misa online”.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dan wawancara mendalam dengan umat lingkungan. Peneliti melakukan penelitian di salah satu lingkungan di wilayah V Paroki Santa Perawan Maria dari Gunung Karmel – Ijen, Malang.

Hasil dan pembahasan

Situasi pandemi *Covid-19* yang dialami dunia dan Gereja membuat banyak pembatasan dalam rangka kemanusiaan, bersolider dan peduli pada keselamatan orang lain. Pandemi *Covid-19* memaksa Gereja untuk menjaga batasan-batasan agar memutus dan meminimalisir penularan (Taroreh et al., 2021). Kebijakan super ketat untuk memutus mata rantai penyebaran *covid-19* yaitu dengan menerapkan social distancing (pembatasan interaksi social) (Pratama & Mulyati, 2020).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata dampak diartikan sebagai sesuatu pengaruh yang menimbulkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu orang atau benda yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang, pengaruh ialah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi Dampak adalah segala sesuatu yang tampak akibat adanya suatu kejadian ataupun pembangunan yang ada didalam masyarakat dan menghasilkan perubahan yang berpengaruh positif menunjukkan perubahan kearah yang lebih baik, sementara itu pengaruh negatif berarti menunjukkan perubahan kearah yang lebih buruk di mana di lihat dari perkembangan iman sebelum di adakannya Ekaristi online (Anggara, 2003).

Dampak dari pandemi ini telah merambah ke seluruh lapisan masyarakat dan segala sektor kehidupan, tidak terkecuali dalam hidup rohani umat. penelitian ini merujuk pada dampak dari pandemi covid- 19 terhadap sikap beriman umat katolik dalam misa online. Fenomena pandemi Covid-19 memiliki peranan yang amat penting dalam bidang rohani umat Katolik, maka salah satu wujud konkret imbauan membatasi kegiatan ibadah di gereja adalah ibadah atau misa *online*. Alasan penyelenggaraan misa *online* adalah karena misa tatap muka langsung memiliki risiko besar di situasi pandemi. Umat yang berkumpul pada misa tatap muka langsung memiliki kemungkinan besar saling tertular karena jalur utama penyebaran Virus Covid-19 adalah melalui *droplets* atau tetesan yang tersebar saat seseorang batuk, bersin, atau berbicara (Viktorahadi, 2021).

Sesama manusia dilarang untuk saling bersentuhan. Kegiatan yang selama ini membuat orang satu dengan yang lain akrab secara fisik, dibatasi termasuk merayakan perayaan ekaristi (Goa, 2021). Tradisi bagi umat Kristiani yang biasanya melaksanakan Ekaristi minggu di Gereja, sekarang harus melaksanakan Ekaristi secara online di rumah (Oktavia et al., 2022). Katekismus Gereja Katolik mengajarkan bahwa Ekaristi adalah sumber dan puncak seluruh kehidupan Kristiani dan hakikat dan rangkuman iman kita. Sebagai umat Katolik bersyukur bahwa komunitas-komunitas gereja tetap berkoneksi berkat kesatuan simbol dan tanda dalam ritus liturgi, sehingga umat katolik dengan mudah mengikuti perayaan Ekaristi dan memaknai suatu perayaan Ekaristi walaupun secara *streaming* dari Gereja Katolik di seluruh dunia (Oktavia et al., 2022).

Ekaristi *online* merupakan upaya terbaik yang dipilih Gereja Katolik dalam rangka mendukung kebijakan di tengah merebaknya *Corona virus* (Covid-19). Perayaan Ekaristi seperti ini disiarkan melalui video siaran langsung di *Youtube*, TV atau media sosial lainnya. Gereja memilih untuk memanfaatkan teknologi demi tetap bisa melayani umat diberbagai wilayah (Oktavia et al., 2022). sebagaimana umat beriman masih bisa tetap berpartisipasi bersama dalam perayaan atau Ibadat Liturgi dalam perayaan Ekaristi. Namun banyak yang menanyakan soal keabsahan Ekaristi *online* ini. Sebab seperti yang diketahui, Ekaristi ini tidak ada penerimaan komuni.

Ekaristi *online* atau Misa *online* menjadi solusi terbaik. Sebenarnya kebijakan menyelenggarakan misa *online* ini diambil para uskup bukan hanya di Indonesia, melainkan juga di seluruh dunia untuk menghindari risiko penularan yang mudah menyebar dalam kerumunan massa sehingga misa *online* menjadi pilihan paling efektif. Secara khusus dalam masa pandemi manusia berelasi dengan Tuhan dengan bantuan media sosial. Sakramen yang merupakan sarana dan tanda keselamatan Tuhan bagi manusia (*Lumen Gentium 1*) termediasi media sosial *online*. Dengan kata lain, media sosial berbasis akses internet masuk dan menjadi bagian dari kehidupan religius atau cara beriman manusia (Viktorahadi, 2021)

Sejak Konsili Vatikan II, Gereja Katolik membuka ruang terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi *internet* (Jehaman & Firmanto, 2021). Sejak itu Gereja Katolik memandang kemajuan teknologi komunikasi sebagai “anugerah-anugerah Allah, sesuai rencana Penyelenggaraan Ilahi, yang dimaksudkan untuk menyatukan manusia dalam ikatan persaudaraan, agar menjadi teman

sekerja dalam rencana-rencana penyelamatan-Nya”. Berkaitan dengan hal ini, ada beberapa dokumen gereja yang secara langsung memuat pandangan gereja terhadap teknologi komunikasi (*internet*) serta pedoman penggunaannya dalam kegiatan Gereja Katolik. Misalnya *Inter Merifica* (4 Desember tahun 1963), *Communion Et Progressio* (23 Mei 1971) dan *Aetatis Novae* (22 Februari 1992).

Gereja Katolik melihat realitas pandemi ini dan akhirnya memutuskan untuk mengadakan misa *online* agar umat tetap percaya bahwa Tuhan selalu mendampingi mereka dalam situasi sulit ini lewat perhatian dan fasilititas rohani yang diberikan oleh gereja. Katekese tentang perayaan Ekaristi *online*, penggunaan internet dalam perayaan Ekaristi *online* merupakan hal baru dan tentu saja belum ada dokumen resmi dalam Gereja Katolik terkait dengan perayaan Ekaristi *online* maka gereja mulai pelan-pelan mengenalkan sistem ini kepada umat. Sebagai sesuatu yang baru, perayaan Ekaristi secara *online* tentu saja memberi dampak kepada umat katolik akan Ekaristi *online* (Jehaman & Firmanto, 2021).

Sikap iman sebagai orang yang percaya akan Allah adalah suatu keyakinan sentral yang diajarkan oleh Yesus sendiri dalam kaitannya dengan injil (kabar baik) (Fabiana Meijon Fadul, 2019). Dewasa ini umat kristiani selalu berjalan dalam terang iman yang sejati dan iman selalu menjadi dasar kehidupan setiap orang, “imanmu telah menyelamatkan engkau” (bdk Luk 18:42) demikian pendapat dari (Blareq, 2021). Melalui iman yang kuat setiap orang dapat diselamatkan. Umat kristiani yang penuh dengan iman tentu saja akan dikuasai oleh Roh Kudus. Sikap iman umat katolik adalah caranya percaya kepada Tuhan sebagai satu-satunya Juruselamat.

Panorama dari fenomena baru akibat pandemi *covid-19* ini membutuhkan suatu dasar pijakan permenungan atau refleksi teologi yang tepat dan mendalam karena relasi atau interaksi antara Tuhan dan manusia itu terjadi dalam ruang siber (*cyberspace*) atau ruang (dunia) maya yang tercipta karena jaringan dan akses internet. Manusia dapat berinteraksi dengan manusia lainnya dalam lingkungan atau ruang maya tersebut. Interaksi itu disebut relasi *online* (Viktorahadi, 2021) dan situasi itu kini disamakan dengan membangun relasi pada Tuhan.

Dari hasil wawancara mendalam secara langsung dan lewat telepon dengan umat katolik yang berada di lingkungan santa Sisilia mereka memberikan tanggapan yang beragama diantaranya: Ada umat yang selalu mengikuti perayaan Ekaristi secara *online*. Sepasang suami isteri yang telah lanjut usia. Sebelum pandemi, pasangan suami isteri ini selalu rajin mengikuti perayaan ekaristi di Kapel susteran Sang Timur jalan bandung- Malang, namun setelah adanya pandemi, akhirnya mereka mengikuti misa secara *online* atau *live streaming*, mereka mengatakan bahwa tidak pernah mendapatkan pengajaran atau katekese dari otoritas resmi Gereja tentang perayaan Ekaristi secara *online*. Mereka mengikuti perayaan Ekaristi secara *online* karena diinformasikan oleh sanak keluarga dan setelah mendapatkan *link*, mereka merasa mengikuti misa seperti sedang menonton. Banyak yang berbeda meski semua tata urutan sama seperti sebelum pandemi dan yang mereka lakukan hanya formalitas.

Ada pula umat yang mengatakan bahwa mereka merasakan adanya perbedaan dengan perayaan Ekaristi yang ikuti di gereja secara langsung. Ketika mengikuti perayaan Ekaristi di gereja secara langsung mereka berpartisipasi aktif dalam perayaan, sedangkan dalam perayaan Ekaristi secara *online* mereka hanya membuat Tanda Salib, selain itu hanya duduk saja. Karena seperti menonton video atau film biasa”, yang membuat tidak serius dalam mengikutinya. Akibatnya adalah kehidupan rohani mengalami penurunan”. Tradisi misa di gereja secara langsung dianggap berhadapan langsung dengan Tuhan yang diimani sedangkan jika misa online mereka merasa hanya sedang berhadapan dengan handphone atau laptop atau televisi saja, yang sering kali juga tidak semua sikap liturgi dalam misa mereka lakukan.

Dari beberapa tanggapan para umat penulis dapat menyimpulkan bahwa dampak dari pandemi *covid-19* terhadap sikap beriman umat dalam misa adalah terletak pada kesiapan hati ketika mengikuti perayaan Ekaristi secara *online*, sebab tidak ada pemahaman baik mengenai perayaan Ekaristi secara

online. Kurangnya pemahaman akan makna dari misa *online* ini juga berdampak pada cara beriman umat, serta umat yang menganggap bahwa misa *online* hanya sebuah tindakan formalitas saja, bukan membuat iman umat makin berkembang melainkan makin mengalami penurunan, juga konsep umat bahwa ketika misa secara langsung seperti sedang bertemu dengan Tuhan, tergantikan dengan misa *online* yang justru berhadapan dengan benda mati multifungsi yaitu *Handphone*, laptop dan atau televisi.

Padahal, bagi Gereja Katolik, sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam Konsili Vatikan II, bahwa Ekaristi merupakan puncak dan sumber seluruh kehidupan gereja (LG 11) yang dimaksudkan adalah bahwa dinamika kehidupan gereja sejak awal hingga kini dan seterusnya senantiasa bertumpu pada Ekaristi (Jehaman & Firmanto, 2021). Dinamika yang dimaksud disini adalah peziarahan Gereja di dunia baik dalam menjalankan tugas perutusannya yaitu denganewartaka keselamatan, kabar gembira, maupun dalam peziarahan setiap anggota Gereja menuju persatuan dengan Kristus. Peziarahan Gereja di dunia ini harus mengalir dari Ekaristi, yang merupakan perayaan keselamatan Allah bagi umat-Nya. Misteri kehadiran keselamatan Allah bagi manusia itu terjadi dalam perayaan Ekaristi karena Ekaristi adalah sarana intim adalah pribadi manusia dengan Tuhan. Manusia dan Allah bersatu, maka jika umat tidak menghayati keintiman itu maka ke hikmatan persatuan itu hanya berlalu begitu saja.

Berpartisipasi aktif dalam dinamika perayaan Ekaristi harus menjadi fondasi bagi umat manusia untuk mengalami misteri keselamatan Allah dan dalam peziarahan menuju persatuan dengan Kristus. Sebagai bentuk tanggapan umat atas rahmat Allah yang sedang terjadi dalam perayaan Ekaristi maka umat perlu terlibat dalam seluruh tata gerak. Maka sangat amatlah penting untuk memberikan katekese, pengajaran atau penjelasan tentang perayaan Ekaristi secara *online* sehingga umat katolik tetap mampu melihat, menghayati, dan memaknai perayaan Ekaristi secara *online* sebagai perayaan yang ah, tidak cacat dan dapat mendatangkan keselamatan baginya (Jehaman & Firmanto, 2021).

Persekutuan umat Katolik tidak hanya berkaitan dengan kehadiran fisik melainkan juga kehadiran secara spiritual. Dalam kenyataan yang terjadi umat tidak bisa menerima komuni dalam rupa hosti kudus maka Pimpinan Gereja Katolik setempat memberikan dispensasi resmi untuk mengantikannya dengan mendaraskan doa komuni spiritual atau batin komuni batin namun bukan berarti perayaan Ekaristi tidak sah atau cacat (Jehaman & Firmanto, 2021) maka umat tidak perlu merasa berdosa dan bersalah karena tidak bisa menerima komuni kudus secara langsung. Perayaan Ekaristi secara *online* merupakan sesuatu yang baru dalam Gereja Katolik dan bahkan belum ada dokumen khusus yang membahasnya maka perlu terus dievaluasi.

Simpulan

Situasi pandemi Covid-19 yang dialami dunia dan Gereja membuat banyak pembatasan dalam rangka kemanusiaan, bersolider dan peduli pada keselamatan orang lain. Pandemi Covid-19 memaksa Gereja untuk menjaga batasan-batasan agar memutus dan meminimalisir penularan. Misa online menjadi solusi untuk membantu pemerintah menghentikan penularan virus Covid-19. Gereja Katolik melihat realitas pandemi ini dan akhirnya memutuskan untuk mengadakan misa online agar umat tetap percaya bahwa Tuhan selalu mendampingi mereka dalam situasi sulit ini lewat perhatian dan fasilitas rohani yang diberikan oleh gereja. Sebagai sesuatu yang baru, perayaan Ekaristi secara online tentu saja memberi dampak kepada umat katolik akan Ekaristi online. Dari penelitian ini penulis dapat menyimpulkan bahwa dampak dari pandemi covid-19 terhadap sikap beriman umat dalam misa adalah terletak pada kesiapan hati ketika mengikuti perayaan Ekaristi secara online, sebab tidak ada pemahaman baik mengenai perayaan Ekaristi secara online. Kurangnya pemahaman akan makna dari misa online ini juga berdampak pada cara beriman umat, serta umat yang menganggap bahwa misa online hanya sebuah tindakan formalitas saja, bukan membuat iman umat makin berkembang melainkan makin mengalami penurunan, juga konsep umat bahwa ketika misa secara langsung seperti sedang

bertemu dengan Tuhan, tergantikan dengan misa online yang justru berhadapan dengan benda mati multifungsi yaitu Handphone, laptop dan atau televisi.

Referensi

- Angin, Y. H. P., Yeniretnowati, T. A., & Arifianto, Y. A. (2020). Peran keluarga kristen untuk Bertahan dan Bertumbuh dalam Menghadapi Tantangan di Era distrupsi dan Pandemi Covid-19. *Jurnal Teologi Rahmat*, 6(2), 128–141. <http://sttrem.co.id/e-journal/index.php/jtr/article/view/14>
- Blareq, Y. Ko. G. A. D. F. & nanik W. A. (2021). Penghayatan Iman Sebagai Kekuatan Hidup Bersam. *Jurnal Jumpa*, IX(2), 24–37.
- Derung, T. N., & Keling, K. N. (2021). Katekese Tentang Kesetiaan Perkawinan Dalam Keluarga Menurut Hosea 1: 2-9; 3: 1-5 Bagi Suami Isteri. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(6), 195-199.
- Derung, T. N., & Mandonza, M. (2021). Peran Pembina Dalam Pelaksanaan Bina Iman Anak Usia Dini di Paroki Santo Andreas Tidar. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(6), 183-189.
- Derung, T. N. (2021). Upaya Pengampunan Keluarga Kristiani Menurut Injil Matius. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(3), 74-83.
- Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID 19 Bagi Mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 367–375. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.669>
- F.X. Sugiyana. (2022). Beriman Di Tengah Pandemi Covid-19. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 1(1), 67–81. <https://doi.org/10.55606/lumen.v1i1.30>
- Fabiana Meijon Fadul. (2019). Implementasi Sikap Iman Kristiani Dalam Kehidupan Sehari-hari sebagai bentuk Pengajaran pendidikan kristen.
- Goa, L. (2021). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Moral Anak Katolik Pada Era Pandemi Covid-19 di Kota Malang. *IX*, 292–301.
- Hieng, M. H. (2021). Pola Pembentukan Karakter Anak di Sekolah Menengah Pertama PGRI 1 Wagir, Kabupaten Malang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(1), 7-15.
- Jehaman, F., & Firmanto, A. D. (2021). Pengaruh Pemahaman Perayaan Ekaristi Online Terhadap Penghayatan Perayaan Ekaristi Umat Katolik Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Jumpa*, 9(1), 37–51.
- Mathias Jebaru Adon, S. R. D. (2022). Maria Teladan Dalam Beriman Di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 101. <http://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami/article/view/56>
- Matinahoruw, A. O. E. (2021). Pengharapan di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Teologi Biblika*, 6(1), 23–28. <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/assets/article/view/1185>
- Oktavia, J., Prayitno, J., & Astuti, A. (2022). Dampak Perayaan Ekaristi Online Dalam. 1(2).
- Paul Cakra. (2020). Beriman Secara Autentik. *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.34307/sophia.v1i1.5>
- Pratama, R. E., & Mulyati, S. (2020). Pembelajaran Daring dan Luring pada Masa Pandemi Covid-19. *Gagasan Pendidikan Indonesia*, 1(2), 49. <https://doi.org/10.30870/gpi.v1i2.9405>
- Sardono, Ervan, E. H., Nikodemus, Wekin, & Klido, O. (2020). Makna Fenomena Kematian Massal di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Teologi Kristen*, 2(2), 265–283.
- Taroreh, T., Firmanto, A. D., & Aluwesia, N. W. (2021). Kehadiran Gereja Di Masa Pandemi Covid-19 Bagi Kehidupan Beriman Mahasiswa Rantau Di Malang (Dalam Terang Lumen Gentiun Art. 13). *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 21(2), 74–96. <https://doi.org/10.34150/jpak.v21i2.300>
- Viktorahadi, R. F. B. (2021). Perubahan Pola Sakramen Umat Katolik Bandung Pada Era Pandemi Covid-19. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 4(1), 72–79. <https://doi.org/10.15575/jt.v4i1.12310>